

REKONSTRUKSI IDENTITAS, RELASI KUASA, DAN AGENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL BERLATAR PESANTREN PERSPEKTIF STUART HALL

*Women's Identity, Power Relations, and Agency Reconstruction in Novel Set
in Pesantren: Stuart Hall's Perspective*

Dien Nur Chotimah^{ID*}, Meinarni Susilowati^{ID}, dan Nabila Nur Khonsa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana no. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: zinedien@bsa.uin-malang.ac.id; meinarni.susilowati@uin-malang.ac.id;
nabilanurkhonsa@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1780>

Article History

Received: 11 Octo 2025

Revised: 21 Dec 2025

Accepted: 24 Jan 2026

Keywords

Agency; Identity;
Pesantren; Power
Relation; Women

Kata-kata Kunci

Agensi; Identitas;
Perempuan; Pesantren;
Relasi Kuasa

Abstract

Novels set in Islamic boarding schools often represent women through religious and cultural discourses that normalize obedience and morality, so the construction of female identity within them has not been studied in depth. Previous studies have been more descriptive or normative, so they have not been adequate in discussing female identity formed through representational practices in literary texts. This study aims to analyze the reconstruction of female identity in the novel *Dua Barista* through narrative and dialogical representation using Stuart Hall's theory of representation and cultural identity. This study uses a qualitative method with a text analysis approach based on cultural studies. Data were obtained from the dialogue and narrative of the two main female characters, Mazarina and Maesaroh. Data analysis was conducted through Stuart Hall's interpretive qualitative analysis, covering representation, discourse, identity as a process, and articulation. The results show that female identity is constructed as a dynamic cultural and discursive process, shaped by dominant discourses on morality and religious obedience, while simultaneously opening up space for situational articulation of agency through negotiation of meaning. Power relations work productively through religious language and symbols in shaping the subjectivity of Islamic boarding school women. This research has implications for strengthening the study of Islamic boarding school literature based on a cultural-critical approach and expanding the discourse on gender and identity in the context of religious literature in Indonesia.

Abstrak

Novel berlatar pesantren kerap merepresentasikan perempuan melalui diskursus religius dan kultural yang menormalisasi kepatuhan dan moralitas, sehingga konstruksi identitas perempuan di dalamnya belum dikaji secara mendalam. Kajian sebelumnya lebih banyak bersifat deskriptif atau normatif, sehingga belum memadai dalam membahas identitas perempuan yang dibentuk melalui praktik representasi pada teks sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi identitas perempuan dalam novel *Dua Barista* melalui representasi naratif dan dialogis dengan menggunakan teori representasi dan identitas budaya Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks berbasis *cultural studies*. Data diperoleh dari dialog dan narasi dua tokoh utama perempuan Mazarina dan Maesaroh. Analisis data dilakukan melalui analisis kualitatif interpretatif Stuart Hall, meliputi representasi, diskursus, identitas sebagai proses, dan artikulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas perempuan dikonstruksi sebagai proses kultural dan diskursif yang dinamis, dibentuk oleh diskursus dominan

tentang moralitas dan kepatuhan religius, sekaligus membuka ruang artikulasi agensi yang bersifat situasional melalui negosiasi makna. Relasi kuasa bekerja secara produktif melalui bahasa dan simbol religius dalam membentuk subjektivitas perempuan pesantren. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian sastra pesantren berbasis pendekatan kultural-kritis serta memperluas diskursus tentang gender dan identitas dalam konteks sastra religius di Indonesia.

How to Cite: Chotimah, Dien Nur., Meinarni Susilowati., & Nabila Nur Khonsa. (2025). Rekonstruksi Identitas, Relasi Kuasa, dan Agensi Perempuan dalam Novel Berlatar Pesantren Perspektif Stuart Hall. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 895—911. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1780>

PENDAHULUAN

Novel berlatar pesantren menempati posisi yang unik dalam sastra Indonesia karena menghadirkan institusi religius sebagai latar sosial dan ideologis utama. Pesantren tidak hanya direpresentasikan sebagai ruang pendidikan, tetapi juga sebagai arena pembentukan moral, otoritas, dan identitas kultural (Hefner, 2022). Di dalam narasi-narasi tersebut, nilai-nilai keislaman, tradisi lokal, dan dinamika modernitas saling berinteraksi, membentuk konfigurasi makna yang kompleks. Oleh karena itu, novel pesantren tidak dapat dibaca semata-mata sebagai refleksi realitas, melainkan sebagai konstruksi diskursif yang sarat kepentingan ideologis.

Narasi pesantren sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang ambivalen. Di satu sisi, mereka direpresentasikan sebagai subjek yang diikat oleh norma religius dan sosial yang ketat, di sisi lain, mereka juga muncul sebagai individu yang memiliki aspirasi, suara, dan kapasitas untuk bernegosiasi dengan struktur yang membatasi mereka (Nadhifah & Pramono, 2025). Pertentangan antara nilai-nilai tradisional dalam lingkup pesantren dan tuntutan modernitas membuka ruang diskursus baru yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Masyarakat mulai mendiskusikan kembali limitasi yang selama ini dianggap pasif, terutama bagi perempuan yang hidup dalam lingkungan norma moralitas yang ketat (Shofiani, 2022). Dinamika tersebut menunjukkan bahwa konstruksi identitas perempuan mengalami fase redefinisi yang sangat kuat di tengah era globalisasi saat ini.

Fenomena rekonstruksi identitas tersebut berdampak pada lahirnya sastra pesantren modern, yang berupaya untuk menghancurkan stereotip perempuan pasif lewat deskripsi karakter yang lebih kompleks. Perubahan ini tidak hanya terjadi dalam dunia fiksi semata, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial secara nyata, perempuan pesantren kini tidak lagi berperan terbatas pada ranah domestik, melainkan juga merambah sektor publik tanpa menghilangkan identitas spiritual mereka (Zahron, 2025). Sastra kini berfungsi sebagai jembatan yang cenderung menawarkan solusi atas konflik antara pengabdian agama dan independensi pribadi; eksistensi tokoh perempuan yang berdaya dan berdampak bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai pesantren, memberikan dorongan bagi pembaca untuk melihat lebih jauh potensi perempuan dalam jangkauan yang lebih luas (Sari & Mardiansyah, 2024).

Berdasarkan kerangka tersebut, novel berlatar pesantren dapat dipandang sebagai arena penting dalam representasi perempuan muslim. Cara teks menggambarkan pengalaman, peran, dan subjektivitas tokoh perempuan berkontribusi pada pembentukan pemahaman kultural tentang perempuan muslim dan pesantren itu sendiri (Haryanti et al., 2022). Oleh karena itu, kajian terhadap konstruksi identitas perempuan dalam novel pesantren melalui pembacaan Stuart Hall menjadi krusial untuk mengungkap peran sastra dalam memproduksi, membatasi, sekaligus membuka kemungkinan baru bagi pemaknaan identitas perempuan dalam konteks religius dan kultural Indonesia.

Salah satu novel yang di dalamnya terdapat narasi rekonstruksi identitas perempuan adalah novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah romantisme semata, tetapi juga mengulas secara mendalam peran tokoh perempuan yang tidak terbatas pada ranah domestik, melainkan juga berperan di ranah publik, baik dalam lingkungan pondok maupun masyarakat sekitar pesantren (Haryanti et al., 2025). Penulis secara jelas menggambarkan bahwa perempuan tidak perlu khawatir dengan memilih antara pengabdian agama dan independensi diri, karena perempuan memiliki potensi untuk tetap berdaya tanpa menghilangkan esensi keagamaan dan spiritual yang mengakar kuat dalam lingkup pesantren (Sari & Mardiansyah, 2024).

Rekonstruksi identitas dalam kerangka *cultural studies* tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, tetap, dan esensial, melainkan sebagai konstruksi kultural yang terus-menerus dibentuk melalui praktik representasi. Dalam pemikiran Stuart Hall, identitas selalu berada dalam kondisi *becoming*, bukan sekadar *being*, yakni sebagai proses yang tidak pernah selesai dan senantiasa dinegosiasikan dalam konteks sosial, historis, dan budaya tertentu (Petersen & Vitting-Seerup, 2019). Dengan demikian, identitas bukanlah sumber makna yang stabil, tetapi hasil dari relasi-relasi diskursif yang bekerja dalam masyarakat.

Stuart Hall menegaskan bahwa identitas terbentuk melalui diskursus, yakni sistem makna yang mengatur cara subjek dipahami, dikategorikan, dan diposisikan. Diskursus tidak hanya menentukan proses analisis tentang suatu subjek, tetapi juga membatasi beragam identifikasi. Dalam konteks ini, identitas perempuan tidak muncul dari pengalaman individu semata, melainkan dari jaringan narasi, simbol, dan praktik bahasa yang merepresentasikan perempuan dalam suatu kerangka nilai dan ideologi tertentu. Dengan demikian, identitas merupakan efek dari proses representasi yang sarat dengan kepentingan dan relasi kuasa (Salsabila & Nur, 2025).

Pemahaman identitas sebagai proses diskursif menjadi sangat relevan dalam membaca representasi perempuan dalam novel berlatar pesantren. Pesantren sebagai ruang kultural memiliki seperangkat diskursus religius dan sosial yang kuat dalam membentuk pemaknaan tentang perempuan, termasuk identitas, bentuk relasi kuasa perempuan, dan agensi atau peranan yang dapat mereka mainkan di lingkungan pesantren dan di luar pesantren (Salim, 2021). Namun, diskursus tersebut tidak selalu bekerja secara monolitik. Dalam teks sastra, diskursus dapat direproduksi, dinegosiasikan, atau bahkan digugat melalui karakterisasi, alur, dan sudut pandang naratif (Pramudita et al., 2025). Oleh karena itu, identitas perempuan dalam novel pesantren tampil sebagai hasil tarik-menarik antara struktur diskursif yang mapan dan kemungkinan artikulasi makna yang baru.

Dengan memandang identitas sebagai proses kultural dan diskursif, penelitian ini membuka ruang analisis untuk melihat posisi tokoh perempuan dalam novel pesantren yang tidak hanya sebagai subjek yang tunduk pada norma, tetapi juga sebagai agen yang bernegosiasi dengan makna yang dilekatkan pada diri mereka. Identitas perempuan dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk dalam relasi dengan tradisi, otoritas religius, dan dinamika sosial yang lebih luas (Nuri & Machdalena, 2020). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kompleks terhadap sastra pesantren, dengan menempatkan identitas perempuan sebagai arena produksi makna yang terus bergerak dan tidak pernah sepenuhnya final.

Operasionalisasi kerangka teoretis dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa novel merupakan praktik representasi yang secara aktif membentuk makna tentang identitas perempuan (Anggradinata, 2022). Dengan merujuk pada konsep representasi dan identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall, analisis teks diarahkan untuk mengidentifikasi representasi perempuan melalui pilihan bahasa, struktur naratif, dan konstruksi karakter (Hidayati et al., 2020).

Fokus utama bukan pada validitas representasi terhadap realitas empiris, melainkan pada cara teks memproduksi dan mengorganisasi makna tentang perempuan dalam konteks pesantren.

Meskipun novel berlatar pesantren semakin banyak dikaji dalam ranah sastra Indonesia, pembacaan terhadap representasi perempuan di dalamnya masih cenderung bersifat deskriptif dan normatif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Husniah (2022) yang mengolaborasi kekuatan perempuan dalam novel pesantren dengan pendekatan feminisme antropologi. Penelitian Husniah & Taufiq (2023) mendeskripsikan tentang representasi pendidikan perempuan pesantren dalam karya sastra. Selain itu, Yuniarti (2025) mengungkapkan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam prosa dengan pendekatan feminisme sastra. Perempuan sering dibahas dalam kerangka peran moral, kepatuhan religius, atau nilai-nilai edukatif yang dilekatkan pada institusi pesantren, tanpa analisis mendalam mengenai konstruksi identitas mereka melalui mekanisme representasi naratif. Akibatnya, relasi kuasa yang bekerja di balik narasi yang membentuk cara perempuan diposisikan, dibatasi, atau diberi ruang dalam teks, sering kali luput dari perhatian kritis.

Kajian yang secara eksplisit memandang identitas perempuan sebagai proses diskursif masih relatif terbatas. Utami & Sholihah (2021) mengkaji identitas perempuan dalam budaya patriarki dengan pendekatan feminisme eksistensial dalam novel *Dua Barista*. Wahyuni et al. (2025) mendeskripsikan krisis identitas, sebab dan konflik yang dialami tokoh utama dalam novel. Sedangkan Lestari (2023) mengungkap tentang peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Hati Suhita*. Selain itu, Ezlinda & Ahmadi (2024) mencoba mengintegrasikan kajian identitas perempuan dalam novel dengan kajian ekofeminisme. Penelitian-penelitian tersebut belum memanfaatkan kerangka teoretis yang memungkinkan pembacaan identitas sebagai sesuatu yang tidak tetap, dinegosiasikan, dan bergantung pada konteks kultural. Terlewatnya pendekatan ini menyebabkan kurangnya pemahaman bahwa novel pesantren tidak hanya merefleksikan realitas perempuan, tetapi juga secara aktif membentuk dan memproduksi ulang makna perempuan dalam wacana religius dan kultural.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses rekonstruksi identitas perempuan yang diproduksi dan direpresentasikan dalam struktur novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Selain itu, penelitian ini memaparkan negosiasi identitas yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel tersebut terhadap wacana dominan pesantren yang membatasi peran publik perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam perkembangan lingkup studi kebudayaan, khususnya dalam sudut pandang hibriditas identitas perempuan muslim di zaman kontemporer. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa representasi sastra memiliki andil yang besar dalam mengubah stereotip masyarakat terhadap kelompok-kelompok tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan analisis teks berbasis *cultural studies*. Alur penelitian dirancang secara sistematis untuk mengkaji konstruksi identitas, relasi kuasa, dan agensi perempuan dalam novel *Dua Barista*. Analisis dilakukan melalui tahapan berurutan yang mencakup: (1) identifikasi unit teks yang merepresentasikan tokoh perempuan; (2) rekonstruksi makna identitas, kuasa, dan agensi berdasarkan konteks naratif; (3) interpretasi temuan dengan menggunakan kerangka teori representasi dan identitas budaya yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Alur ini memastikan bahwa analisis tidak berhenti pada deskripsi teks, melainkan bergerak menuju pembacaan diskursif dan teoretis.

Sumber data penelitian adalah novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Unit data berupa dialog dan narasi yang melibatkan tokoh perempuan Mazarina dan Maesaroh, yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan identitas, relasi kuasa, dan bentuk agensi perempuan dalam konteks pesantren. Pemilihan unit data dilakukan secara purposif dengan kriteria: (a) memuat representasi perempuan; (b) menunjukkan relasi dengan norma religius atau otoritas pesantren; dan (c) mengindikasikan sikap, pilihan, atau refleksi tokoh perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan intensif (*close reading*) terhadap novel *Dua Barista*. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (a) membaca keseluruhan novel untuk memahami konteks naratif dan struktur cerita; (b) mengidentifikasi dialog dan narasi yang berkaitan dengan tokoh Mazarina dan Maesaroh; (c) menandai dan menyalin unit teks ke dalam lembar data (*spreadsheet*); (d) mengelompokkan data ke dalam kategori awal: identitas, relasi kuasa, dan agensi; (e) menyusun sheet rekonstruksi untuk merangkum pola representasi dan hubungan antar kategori.

Analisis data dilakukan melalui analisis kualitatif interpretatif dengan mengacu pada konsep-konsep kunci dalam pemikiran Stuart Hall, seperti representasi, diskursus, identitas sebagai proses, dan artikulasi. Tahapan analisis meliputi (a) reduksi data, dengan memilih unit teks yang paling relevan dengan fokus penelitian; (b) rekonstruksi makna, dengan menafsirkan data berdasarkan konteks naratif dan diskursus pesantren; (c) kategorisasi tematik, dengan memetakan temuan ke dalam tiga aspek utama: identitas, relasi kuasa, dan agensi; (d) interpretasi teoretis, dengan mengaitkan temuan empiris dengan konsep identitas sebagai proses, kuasa produktif, dan artikulasi agensi dalam kerangka Stuart Hall. Validitas data dijaga melalui beberapa prosedur. Pertama, validitas internal dilakukan dengan menjaga konsistensi antara data, interpretasi, dan kerangka teori, sehingga setiap analisis selalu didukung oleh kutipan teks. Kedua, keterlacakan analisis (*audit trail*) dijamin melalui penggunaan tabel analisis dan matriks temuan yang mendokumentasikan hubungan antara unit data dan interpretasi. Ketiga, validitas teoretis diperkuat dengan penerapan konsep Stuart Hall secara konsisten dan terbatas pada aspek identitas, relasi kuasa, dan agensi, tanpa mencampurkannya dengan kerangka teoretis lain. Keempat, triangulasi konseptual dilakukan dengan membandingkan temuan antar tokoh (Mazarina dan Maesaroh) untuk memastikan bahwa interpretasi tidak bersifat tunggal atau bias pada satu representasi saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengerucut pada tiga aspek utama, yaitu konstruksi identitas, kekuasaan dan agensi perempuan pesantren. Dengan menggunakan kerangka teori representasi dan identitas budaya Stuart Hall, pembahasan diarahkan untuk memahami identitas sebagai proses diskursif, kuasa sebagai mekanisme produktif, dan agensi sebagai hasil negosiasi antara struktur dan subjektivitas. Temuan disajikan secara terintegrasi untuk menunjukkan keterkaitan antara identitas, kuasa, dan agensi dalam narasi pesantren sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Temuan Hasil Rekonstruksi Identitas, Relasi Kuasa, dan Agensi Perempuan dalam Novel Pesantren

Aspek Analisis	Pola Temuan Utama	Bentuk Representasi dalam Teks	Makna Teoretis (Stuart Hall)
Identitas Perempuan	Identitas perempuan dikonstruksi secara bertahap dan tidak stabil	Narasi kesantunan, simbol hijab, refleksi batin tokoh	Identitas sebagai proses diskursif (<i>identity in process</i>), bukan esensi
	Identitas perempuan pesantren tidak homogen	Perbedaan respons Mazarinah dan Maesaroh	Identitas bersifat plural dan kontekstual
Relasi Kuasa	Kuasa bekerja melalui normalisasi nilai religius	Diskursus kepatuhan, moralitas, dan kesantunan	Kuasa bersifat produktif, membentuk subjek

	Kuasa tidak tampil sebagai paksaan langsung	Bahasa simbolik dan narasi berulang	Diskursus menentukan batas kemungkinan identifikasi
Agensi Perempuan	Agensi muncul sebagai negosiasi, bukan resistensi	Sikap menjaga jarak, refleksi personal, pilihan situasional	Agensi sebagai artikulasi (<i>articulation</i>)
	Agensi bersifat kontekstual dan berbeda antar tokoh	Variasi strategi Mazarinah dan Maesaroh	Subjektivitas dibentuk dalam relasi dengan struktur
Sintesis	Identitas, kuasa, dan agensi saling terkait	Representasi perempuan pesantren sebagai arena makna	Identitas dibentuk dalam relasi kuasa tanpa meniadakan agensi

Rekonstruksi Identitas Perempuan sebagai Proses Diskursif

Hasil analisis menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam *Dua Barista* dikonstruksi secara bertahap melalui representasi naratif dan dialogis, bukan ditampilkan sebagai karakter yang telah selesai sejak awal. Tokoh Mazarinah, misalnya, pada awalnya dikonstruksi melalui tradisi pesantren salaf yang bersifat protektif dan eksklusif. Dalam tahap *being*, identitasnya direpresentasikan sebagai subjek yang terbelenggu oleh ekspektasi untuk menjadi "putri yang membanggakan" dengan mengikuti jalur pendidikan tradisional yang terbatas. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Data (1)

Di masa lalu, aku adalah perempuan pecita seni yang terbungkus di balik jiwa-jiwa pesantren salaf yang menghabiskan waktu belajar di pesantren orangtua sendiri dengan nilai-nilai yang memuaskan. Dengan mudah kuhafal bait-bait nadzam Alfiyah juga matan-matan kitab fikih, demi memainkan peran sebagai putri abah yang membanggakan (Sharma, 2020).

Kutipan data 1 menunjukkan posisi awal Mazarinah sebagai subjek yang "terbungkus" dalam sistem pendidikan domestik pesantren milik orang tuanya. Keberhasilannya menghafal *Alfiyah* dan kitab fikih merupakan upaya untuk memenuhi "peran" yang telah ditetapkan oleh ayahnya sebagai seorang pengasuh pesantren. Identitas *being* di sini bersifat performatif; ia mengikuti standar tradisional agar dapat diterima secara sosial sebagai putri kiai yang ideal menurut kacamata salaf.

Namun, Mazarinah kemudian memasuki fase *becoming* ketika ia melakukan negosiasi untuk memperluas cakrawala intelektualnya ke luar tembok pesantren. Ia menggunakan prestasinya dalam ilmu agama sebagai "alat tawar" untuk mendapatkan izin kuliah di kota besar.

Data (2)

"Karena berhasil memainkan peran itu, Abah memenuhi impianku untuk kuliah di Yogyakarta dengan ijazah muadalah dari pesantren kami. Aku mengambil kuliah pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga" (Sharma, 2020).

Data 2 ini memperlihatkan proses transisi Mazarinah menuju identitas intelektual yang lebih terbuka. Pemilihan program studi "Pemikiran Islam" di Yogyakarta (kota yang dikenal sebagai pusat pemikiran progresif) menandakan upaya Mazarinah untuk melakukan hibriditas ilmu. Ia tidak lagi hanya menghafal teks secara tradisional, tetapi mulai memposisikan dirinya sebagai akademisi yang siap mengkaji agama dalam perspektif yang lebih luas.

Puncaknya, terjadi rekonstruksi identitas saat Mazarinah secara sadar memosisikan dirinya sebagai perempuan yang berhasil mendobrak tembok piningitan. Ia mengonstruksi identitas barunya sebagai seorang santri yang merdeka namun tetap memegang prinsip, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut;

Data (3)

"Jadi, ngejenangan kuliah di Jogja sekarang?"

Aku mengganggu.

"Wah Abah kiai sudah kerso melepas anak putrinya ke kota besar sekarang! Saya tidak menyangka!"

"Saya nyantri Mas. Bukan dilepas begitu saja!"

"Hehehe. Nggih Ning. Saya tahu. Tapi dulu, saat njenengan muda, bahkan ke warung saja ditemani khodimah."

"Hehe, berarti saya berhasil mendobrak tradisi dong. Berhasil meyakinkan orangtua untuk keluar sangkar."
(Sharma, 2020).

Kutipan data 3 merupakan pengakuan terhadap keberhasilan rekonstruksi identitas Mazarina. Istilah "mendobrak tradisi" dan "keluar sangkar" menjadi penanda bahwa ia telah berhasil mengubah wacana tentang perempuan pesantren yang pasif menjadi subjek yang memiliki agensi untuk menentukan ruang pendidikannya sendiri. Meskipun ia berada di kota besar, ia menegaskan tetap "nyantri", yang berarti nilai-nilai lamanya tidak hilang, melainkan telah meramu dengan identitas kemahasiswaannya.

Rekonstruksi identitas pendidikan Mazarina menunjukkan sebuah pergeseran dari "subjek yang dididik" menjadi "subjek yang memilih pendidikan". Dalam perspektif Stuart Hall, Mazarina berhasil melakukan hibriditas budaya antara jiwa pesantren salaf (*being*) dengan wawasan akademik-modern (*becoming*). Interpretasi dari keberhasilannya "meyakinkan orang tua" menandakan bahwa ia telah memenangkan negosiasi kekuasaan dengan struktur patriarki pesantren melalui pembuktian kompetensi. Identitas barunya sebagai Ning intelektual membuktikan bahwa perempuan pesantren mampu melintasi batas geografis dan pemikiran tanpa harus tercerabut dari akar religiusnya. Rekonstruksi ini memberikan Mazarina legitimasi intelektual yang lebih kuat, yang pada akhirnya ia gunakan untuk memperbaiki sistem di lingkungannya sendiri.

Temuan rekonstruksi identitas Mazarina sejalan dengan teori Stuart Hall bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis (*being*), melainkan proses yang terus bergerak secara dinamis dan tidak pernah selesai (*becoming*) (Hall, 1997). Mazarina membuktikan bahwa identitas dirinya sebagai perempuan pesantren tidak statis, namun melakukan negosiasi besar untuk keluar dari sangkar tradisi pondok pesantren untuk menempuh pendidikan di kota besar tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritualnya. Pola pembentukan identitas melalui narasi dan simbol budaya ini sejalan dengan penelitian Noval & Mulyana (2025) yang menyatakan bahwa identitas dikonstruksi melalui simbol budaya dan pengembangan karakter untuk menciptakan makna baru yang relevan dengan konteks masa kini. Dalam hal ini, proses *becoming* Mazarina menjadi perantara dalam menghadapi identitas awal yang melekat dalam diri Mazarina. Sementara itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Umniyyah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa sistem patriarki dan kasta dalam masyarakat membatasi ruang perempuan dalam menentukan arah hidupnya, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa Mazarina justru berhasil merekonstruksi posisinya melalui pendidikan, Mazarina bukan lagi subjek yang statis, namun bertransformasi menjadi subjek yang memiliki otoritas dalam identitas intelektualnya.

Sementara itu, identitas Maesaroh pada awalnya dibentuk melalui perannya sebagai tenaga pengabdian di kediaman pengasuh pesantren. Dalam tahap *being*, identitasnya direpresentasikan melalui statusnya sebagai *khodimah ndalem* yang membantu urusan domestik di dapur. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Data (4)

Mey memang ahli masak karena dulu dia adalah bagian dari khodimah ndalem bu Nyai (Sharma, 2020).

Kutipan data 4 menunjukkan bahwa identitas awal Meysaroh didefinisikan oleh keahlian praktisnya di ranah domestik. Statusnya sebagai "bagian dari *khadimah ndalem*" (asisten rumah tangga di kediaman Nyai) mengonstruksi identitas dirinya sebagai subjek yang memang dipersiapkan untuk melayani kebutuhan rumah tangga pesantren. Keahlian memasak di sini bukan sekadar hobi, melainkan identitas kelas yang melekat pada sosok santri pengabdian.

Selanjutnya, Meysaroh memasuki fase *becoming* ketika ia berpindah posisi dari seorang *khadimah* menjadi seorang istri melalui ikatan poligami. Fase ini menuntut adanya negosiasi ruang dan waktu agar ia dapat diakui secara sah dalam struktur sosial yang baru, sebagaimana tergambar dalam narasi berikut:

Data (5)

Empat hari setelah pernikahan itu, aku mulai belajar jadwal adil yang diatur sedemikian rupa untuk kami berdua, karena bagaimanapun Mey telah sah menjadi istrinya (Sharma, 2020).

Data 5 tersebut memperlihatkan proses transisi identitas Meysaroh dari subjek *khadimah* menjadi subjek istri kedua. Munculnya "jadwal adil" menunjukkan adanya negosiasi atas hak-hak domestik yang harus dibagi antara istri pertama dan istri kedua. Kalimat "Mey telah sah menjadi istrinya" merupakan penegasan bahwa identitas domestik Meysaroh kini sedang dalam proses legalitas dan pengakuan di dalam rumah tangga tersebut.

Puncaknya, terjadi rekonstruksi identitas kehadiran Meysaroh di ranah domestik tidak lagi dipandang sebagai "pesaing" atau "pengganggu", melainkan sebagai pelengkap bagi kekurangan yang dimiliki istri pertama (Mazarina). Rekonstruksi ini terlihat dalam dialog yang mempertanyakan esensi kehadirannya berikut:

Data (6)

Bukankah kamu mencari istri untuk memberikan keturunan? Lalu kenapa kamu takut ia akan menjamah suamimu? (Sharma, 2020).

Kutipan data 6 menggambarkan bahwa identitas Meysaroh telah direkonstruksi menjadi instrumen pemenuh kebutuhan biologis dan keturunan yang tidak bisa dipenuhi oleh istri pertama. Perannya di ranah domestik dimaknai ulang sebagai bentuk "solusi" atas ketimpangan fungsional dalam keluarga tersebut. Ia tidak lagi direpresentasikan hanya sebagai mantan *khadimah*, melainkan sebagai sosok yang memiliki peran krusial bagi kelangsungan nasab keluarga kiai.

Secara mendalam, rekonstruksi identitas domestik Meysaroh menunjukkan sebuah paradoks hibriditas yang unik. Meysaroh berhasil mengombinasikan identitas masa lalunya sebagai *khadimah* yang cekatan di dapur dengan identitas barunya sebagai "istri pembawa keturunan". Interpretasi dari posisi ini menandakan bahwa Meysaroh sedang melakukan "Negosiasi Ruang Domestik" ia menggunakan keahlian domestik dan fungsi biologisnya untuk melegitimasi keberadaannya di tengah dominasi istri pertama.

Dalam perspektif Stuart Hall, Meysaroh tidak hanya "menerima" nasib sebagai istri kedua, tetapi ia menduduki posisi tersebut dengan memberikan nilai tambah berupa keturunan dan pelayanan yang membuatnya menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur kekuasaan domestik pesantren. Identitas barunya adalah sosok yang mendamaikan ketegangan poligami melalui fungsi-fungsi domestik yang pragmatis namun sangat penting.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Hall, saat Meysharoh menunjukkan bahwa status sosialnya bukanlah esensi yang tetap (*being*), melainkan melalui proses (*becoming*) dengan bernegosiasi identitas pasca pernikahannya, yang merekonstruksi identitasnya dari *khodimah*

menjadi ning. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Husniah et al. (2022), yang menekankan pada kekuatan istri dalam menjaga harmoni keluarga, sementara penelitian ini Meysaroh membuktikan bahwa identitasnya merupakan sebagai pelengkap atas kekurangan istri pertama. Selain itu, rekonstruksi identitas Meysaroh sejalan dengan penelitian Yuniarti et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa citra perempuan dalam karya sastra kontemporer kini direpresentasikan sebagai sosok yang mandiri, tangguh, dan berani mengambil tanggung jawab sosial, sementara dalam penelitian ini menemukan bahwa Meysaroh merekonstruksi dirinya dari subjek yang pasif, kemudian menegosiasikan status sosialnya dalam pernikahan poligami.

Relasi Kuasa dalam Diskursus Pesantren dan Pembentukan Identitas Perempuan

Pembentukan identitas perempuan dalam *Dua Barista* tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang bekerja melalui diskursus pesantren. Dengan identitas yang berkembang, relasi kuasa tokoh Mazarina dalam novel *Dua Barista* pun berkembang. Pada awalnya peran Mazarina terbatas pada peran yang umum dijalankan oleh keluarga inti pengasuh pesantren. Dalam tahap *being*, relasi kuasanya direpresentasikan sebagai pengajar yang menjalankan fungsi rutin pengabdian di dalam lingkungan pesantren. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Data (7)

"Kesibukanku adalah mengasuh dan mengajar santri" (Sharma, 2020).

Kutipan data 7 menunjukkan posisi awal Mazarina yang masih berada dalam koridor tradisional seorang *Ning*. Posisinya sebagai pengajar dan pengasuh adalah bentuk "peran bawaan" yang memang sudah disediakan oleh struktur pesantren bagi perempuan di kalangan keluarga kyai. Pada tahap ini, kepemimpinan Mazarina bersifat fungsional-instruktif, ia hanya menjalankan tugas harian untuk mentransfer ilmu tanpa adanya upaya intervensi terhadap sistem yang lebih besar.

Namun, Mazarina memasuki fase *becoming* ketika ia mulai menggunakan modal intelektualnya untuk melakukan perubahan struktural. Ia melakukan negosiasi kuasa dengan cara beralih dari sekadar pengajar menjadi penggerak perubahan melalui pembenahan sistem. Hal ini terlihat dalam narasi berikut:

Data (8)

"Ia bahagia hidup di Tegalklopo karena mampu memanfaatkan skill ilmunya dan berhasil mengubah banyak kurikulum yang tertinggal" (Sharma, 2020).

Data ini memperlihatkan adanya peningkatan agensi dalam diri Mazarina. Tindakan "mengubah banyak kurikulum yang tertinggal" menunjukkan bahwa Mazarina sedang melakukan praktik penandaan baru atas identitas dan kuasanya. Ia memposisikan dirinya sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk mengevaluasi dan memperbaiki sistem pendidikan di pesantren. Di sini, kepemimpinannya mulai bersifat transformatif karena ia berani memperbarui tradisi kurikulum lama dengan "skill ilmu" yang lebih segar dan relevan.

Puncaknya, terjadi rekonstruksi relasi kuasa saat Mazarina diakui sebagai figur manajerial yang tak tergantikan dalam stabilitas organisasi pesantren. Identitas barunya direpresentasikan sebagai sosok pemimpin strategis yang kekosongannya menciptakan ketimpangan dalam sistem, sebagaimana terdapat dalam dialog berikut:

Data (9)

"Nyuwun sewu, sejak Ning Maza kundur kelas Ning Mazarina belum ada yang berani mengisi karena kitab-kitab sulit. Padahal kelas yang beliau ajar ada banyak. Musyawarah dan peraturan juga kurang tertata semenjak kundur."

"Oh, nggih Bu Mey. Berkaitan dengan selapanan alumni besok, siapakah yang hendak mengisi? Karena Bu Mazarina belum kundur." (Sharma, 2020)

Kutipan data 9 merupakan bentuk pengakuan kolektif terhadap kepemimpinan yang merepresentasikan relasi kuasa Mazarina yang baru. Ungkapan "belum ada yang berani mengisi karena kitab-kitab sulit" dan kekacauan dalam "musyawarah dan peraturan" saat ia tidak ada, membuktikan bahwa kuasa Mazarina telah terekonstruksi menjadi seorang pemimpin pendidikan. Otoritasnya kini bukan lagi sekadar karena statusnya sebagai putri kyai atau istri Gus, melainkan karena kompetensi intelektual dan manajerialnya yang menjadi pilar penataan organisasi pesantren dan hubungan dengan alumni.

Rekonstruksi kuasa kepemimpinan Mazarina menunjukkan sebuah pergeseran dari "Kepemimpinan Karismatik-Tradisional" menuju "Kepemimpinan Profesional-Sistematik". Dalam perspektif Stuart Hall, Mazarina berhasil melakukan hibriditas dengan memadukan otoritas spiritual pesantren dengan kecakapan manajerial modern. Interpretasi dari ketergantungan pesantren terhadap sistem yang ia buat menandakan bahwa Mazarina telah berhasil merebut kendali atas narasi perempuan pesantren yang semula hanya dianggap sebagai "pendamping pengasuh" menjadi "penggerak utama sistem". Identitas hibridanya sebagai seorang intelektual yang mampu mengelola kitab-kitab sulit sekaligus menata peraturan menunjukkan bahwa rekonstruksi kekuasaan telah memberikan posisi tawar yang absolut, kepemimpinannya menjadi fondasi penting bagi kemajuan institusi pendidikan tersebut di era kontemporer.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Hall, identitas Mazarina tidak hanya selesai di titik pengajar dan pengasuh, namun berekonstruksi dalam pembenahan kurikulum dan manajemen SDM pesantren. Keberhasilan Mazarina dalam aspek kepemimpinan ini sejalan dengan penelitian Husniah & Taufiq (2023) yang menyatakan bahwa perempuan di lingkungan pesantren memiliki akses pendidikan tinggi untuk mengembangkan potensi diri dan menempati posisi-posisi strategis, sementara penelitian ini Mazarina membuktikan melalui tindakannya dalam perubahan kurikulum dan pembenahan SDM pesantren. Selain itu, kepemimpinan Mazarina dalam pesantren berkaitan dengan penelitian Nurhalimah et al. (2025) yang mengungkapkan dualitas emosi perempuan, sementara penelitian ini mengungkapkan kepemimpinan Mazarina sebagai bentuk rekonstruksi identitas yang otoritas intelektualnya diakui oleh warga pesantren.

Sementara tokoh Meysaroh dalam novel *Dua Barista* dikonstruksi melalui status sosialnya sebagai subjek yang berada di posisi pengabdian. Dalam tahap *being*, Meysaroh diposisikan sebagai santri yang memiliki ruang gerak terbatas pada tugas-tugas internal keluarga kyai. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Data (10)

Aku memandang perempuan penunggu butik Flower Gallery-ku, ia datang dari keluarga sederhana dan telah tiga tahun mengabdikan pada keluarga ini (Sharma, 2020).

Kutipan data 10 menunjukkan posisi awal Meysaroh sebagai "perempuan penunggu butik" yang didefinisikan melalui latar belakang kelas sosialnya yang sederhana. Statusnya sebagai "pengabdian" selama tiga tahun mengukuhkan identitasnya sebagai subjek yang terbiasa berada di bawah instruksi Mazarina, dengan ruang lingkup interaksi yang terbatas pada lingkungan kerja dan pondok sebagai bentuk kepatuhan santri.

Namun, pasca-pernikahannya dengan Gus Ahvash, Meysaroh memasuki fase *becoming*. Ia mulai melakukan negosiasi identitas dengan cara keluar dari tradisi eksklusivitas keluarga kyai dan secara aktif berbaur dalam aktivitas domestik masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dalam dialog berikut:

Data (11)

"Nggih leres Bu Nyai! Kemarin Ning Mey ini di rumah saya malah repot bersih-bersih, masak gule, goreng tempe, tapi jangan kapok ya Ning Mey, Yu Kanti seneng banget Gus Ahvash dan Ning Mey datang!" (Sharma, 2020).

Data 11 tersebut memperlihatkan adanya pergeseran perilaku Meysaroh yang kini disebut dengan gelar "Ning Mey". Meskipun status sosialnya telah naik menjadi bagian dari keluarga pengasuh, ia justru memilih melakukan pekerjaan tangan seperti "bersih-bersih" dan "memasak gule" di rumah warga (Yu Kanti). Tindakan ini merupakan bentuk negosiasi identitas saat ia menanggalkan jarak antara figur "istri gus" dan "rakyat biasa".

Proses negosiasi tersebut menghasilkan sebuah rekonstruksi identitas yang baru. Meysaroh tidak lagi dipandang sebagai orang asing atau pengabdian yang kaku, melainkan menjadi representasi wajah pesantren yang ramah dan inklusif. Identitas hibrida ini diakui secara sosial sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

Data (12)

"Kami justru senang kalau Yu Kanti langsung dekat dengan Mey selaku istri Gus Ahvash, sebab kami wong ndeso, tiang mboten gadhah, harus diajari tatakrama!" (Sharma, 2020).

Kutipan data 12 menunjukkan pengakuan masyarakat terhadap identitas baru Meysaroh. Masyarakat merasa "senang" dan tidak sungkan untuk merasa "dekat" dengannya meskipun ia berstatus sebagai istri Gus Ahvash. Gelar "Istri Gus" yang awalnya identik dengan tata krama yang berjarak, direkonstruksi oleh Meysaroh menjadi sosok yang kehadirannya justru dibutuhkan untuk mengayomi masyarakat desa (*wong ndeso*).

Rekonstruksi identitas Meysaroh menunjukkan bahwa ia berhasil merebut kendali atas narasi "santri pengabdian" yang semula pasif menjadi agen sosial yang aktif. Interpretasi dari keramahannya yang melintasi batas-batas kelas menunjukkan bahwa Meysaroh sedang memposisikan dirinya sebagai "jembatan emosional" antara tembok pesantren yang tinggi dengan masyarakat sekitar pondok.

Dalam kacamata Stuart Hall, hal ini merupakan bentuk hibriditas identitas, Meysaroh mengombinasikan kerendahhatian seorang santri (*being*) dengan wibawa sosial sebagai istri seorang gus sekaligus menantu kiai untuk membentuk citra pesantren yang lebih egaliter. Ia membuktikan bahwa untuk mendapatkan otoritas sosial, seorang perempuan tidak harus selalu bersikap eksklusif, melainkan dapat merekonstruksi identitasnya melalui intimasi dan melebur dengan masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Hall, Meysaroh menunjukkan bahwa perubahan status sosial yang sebelumnya *khodimah* menjadi ning memengaruhi relasi kuasa Meysaroh. Meysaroh membuktikan bahwa status *khadimah*-nya bukanlah identitas tetap, namun berproses menjadi ning dan merekonstruksi identitas Meysaroh sebagai ning yang merakyat dan berbaur kepada masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniarti et al. (2025), yang mengungkapkan citra perempuan sebagai sosok yang mandiri, tangguh, dan berani mengambil

tanggung jawab sosial. Lebih dari itu, penelitian ini menemukan bahwa Meysaroh meruntuhkan hierarki antara keluarga kyai dengan warga desa melalui interaksi interpersonalnya.

Adanya perubahan konstruksi ini menegaskan bahwa relasi kuasa perempuan pesantren dalam novel bersifat dinamis. Kuasa perempuan yang pada awalnya hanya terbatas pada satu aspek khusus, baik urusan pendidikan dan kultural pesantren maupun urusan domestiknya terus berkembang. Namun demikian relasi kuasa Mazarina dan Maesaroh menuju pada titik egalitarian yang menjadikan perempuan memiliki posisi tawar dan dapat memimpin di dalam lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat umum di luar pesantren.

Artikulasi Agensi Perempuan dalam Batas Relasi Kuasa Pesantren

Meskipun relasi kuasa pesantren membingkai identitas perempuan secara kuat, hasil analisis menunjukkan adanya ruang artikulasi agensi pada diri Mazarina dan Maesaroh. Agensi tidak diwujudkan dalam bentuk perlawanan terbuka terhadap norma, melainkan melalui cara perempuan menegosiasikan posisi dan makna diri mereka. Mazarina yang awalnya dikonstruksi sebagai perempuan yang berada dalam zona nyaman fasilitas pesantren. Dalam tahap *being*, identitasnya direpresentasikan sebagai subjek yang dependen (bergantung) pada sistem dan bantuan orang lain dalam urusan mobilitas maupun kebutuhan harian. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Data (13)

"Hehehe. Nggih Ning. Saya tahu. Tapi dulu, saat njenengan muda, bahkan ke warung saja ditemani khodimah." (Sharma, 2020)

Data (14)

Dengan begitu aku tetap bisa melihatnya sesekali dari jendela kamarku saat ia sedang menuju mobil yang terparkir (Sharma, 2020).

Kutipan data 13 dan 14 menunjukkan posisi awal Mazarina sebagai "Ning" yang selalu mendapatkan proteksi dan fasilitas penuh. Ketergantungan pada *khadimah* bahkan untuk urusan sederhana ke warung, serta ketersediaan fasilitas kendaraan pribadi (mobil), mengonstruksi identitas ekonomi Mazarina sebagai sosok yang tidak bersentuhan langsung dengan kemandirian finansial atau usaha keras di ranah publik. Identitas *being* di sini adalah subjek yang "dilayani" oleh struktur ekonomi pesantren.

Namun, Mazarina memasuki fase *becoming* ketika ia mulai menginisiasi dan mengelola berbagai unit bisnis. Ia melakukan negosiasi identitas dengan mengubah hobinya menjadi unit usaha produktif serta melihat peluang bisnis dari nilai-nilai spiritual keluarganya. Hal ini terdapat dalam rangkaian narasi berikut:

Data (15)

Ia juga membangunkan aku sebuah butik Flower Gallery untuk menyalurkan hobi desainku (Sharma, 2020).

Data (16)

Kami urus progres bangunan itu berdua. Rencananya tempat itu akan kami beri nama Griya Dhahar and Caffé 'Suemonggo' (Sharma, 2020).

Data (17)

Sebenarnya, akulah yang mengusulkan bisnis ayam potong sejak pertama kali datang ke Tegalklopo. Gegara mertuaku adalah orang yang sangat wira'i dan jarang sekali membeli ayam potong di pasar (Sharma, 2020).

Data 15, 16, dan 17 tersebut memperlihatkan proses transisi Mazarina dari subjek pasif menjadi subjek penggerak ekonomi. Inisiatifnya dalam membangun butik, kafe, hingga bisnis ayam potong menunjukkan adanya aktivitas manajerial yang nyata. Mazarina tidak hanya sekadar "memiliki" bisnis, tetapi ia terlibat dalam "mengurus progres bangunan" dan mencari solusi atas kebutuhan internal pesantren (masalah ayam potong) menjadi peluang bisnis yang sistematis.

Puncaknya, terjadi rekonstruksi agensi saat Mazarina diakui secara luas sebagai sosok yang mandiri dan berdaya secara finansial. Identitas barunya tidak lagi dikaitkan dengan fasilitas pondok, melainkan dengan label profesional sebagai pengusaha. Hal ini terlihat dalam pengakuan suaminya berikut:

Data (18)

"Sayang istriku enterpreneur muda yang mandiri. Jadi jarang minta-minta." (Sharma, 2020).

Kutipan data 18 merupakan bentuk legitimasi terhadap identitas baru Mazarina. Sebutan "entrepreneur muda yang mandiri" menandai keberhasilan rekonstruksi dirinya. Sifat "jarang minta-minta" menunjukkan perubahan posisi subjek dari yang semula difasilitasi penuh menjadi subjek yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, bahkan menciptakan lapangan kerja di lingkungannya.

Rekonstruksi agensi Mazarina menunjukkan sebuah pergeseran dari "Privilese keturunan" menjadi "kemandirian finansial". Dalam perspektif Stuart Hall, Mazarina melakukan hibriditas identitas dengan cara menggunakan modal sosialnya sebagai Ning untuk membangun imperium bisnis yang modern. Interpretasi dari inisiatif bisnis ayam potongnya menunjukkan bahwa Mazarina mampu menerjemahkan nilai kesalehan mertuanya (*wira'i*) menjadi strategi ekonomi kreatif. Ia berhasil merekonstruksi citra perempuan pesantren yang semula dianggap jauh dari urusan profit menjadi sosok muslimah entrepreneur. Keberhasilan ini membuktikan bahwa rekonstruksi identitas yang dilakukan Mazarina adalah upaya untuk memiliki agensi ekonomi, sehingga ia memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam struktur keluarga dan masyarakat tanpa harus kehilangan identitas religiusnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Hall, Mazarina menunjukkan bahwa identitas ekonominya sebagai ning yang selalu mendapat fasilitas penuh bukanlah identitas tetap, melainkan berproses dengan berinisiatif membangun butik untuk menyalurkan hobinya, membangun ternak untuk pemberdayaan santri dan sebagai pemasok utama dalam restoran yang dibangunnya. Upaya Mazarina dalam mandiri secara finansial sejalan dengan penelitian Nuraulia et al. (2025), ketika tokoh Firdaus melawan penindasan melalui pilihan hidup, sementara penelitian ini menemukan bahwa Mazarina melawan ketergantungan ekonomi dengan membangun identitas sebagai *entrepreneur* muslimah. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Gusma & Adiyanto (2023), yang menggambarkan identitas kemiskinan sebagai akibat dari keterbatasan akses, sementara penelitian ini menemukan bahwa Mazarina menggunakan privilese dan otoritasnya untuk menciptakan faktor produksi sendiri, sehingga merekonstruksi identitasnya dari yang bergantung menjadi mandiri.

Adapun Maesaroh, dalam tahap being, identitasnya dikonstruksi sebagai perempuan abdi ndalem yang biasa mengurus urusan domestik keluarga kyai dan pesantren. Dengan begitu Meysaroh memiliki keterampilan mengolah bahan makanan menjadi masakan yang sedap dan menggugah selera. Hal ini terdapat dalam dialog dan narasi berikut:

Data (19)

"Mbah Kiai Zainuri itu biasanya senang dibuatkan ayam betutu tiap kali rawuh kemari sayang!" Ia berhenti sejenak meloloskan hembusan nafasnya.

"Dan kebetulan, yang bisa memasak ayam betutu, ya Mey..." (Sharma, 2020).

Data (20)

Mey memang ahli masak karena dulu dia adalah bagian dari khodimah ndalem bu Nyai. (Sharma, 2020).

Data (21)

Mey memulai dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Seperti membersihkan seluruh ruangan dan gemar membuat kuliner. Kepuasan batiniah yang ia dapatkan saat itu adalah ketika melihat Gus Ahvash nyaman dalam rumah dan lalu menikmati kudapan yang ia buat dengan lahap. (Sharma, 2020).

Kutipan data 19, 20, dan 21 tersebut menunjukkan identitas Meysaroh yang lekat dengan tugas domestiknya. Selain pandai membuat kudapan yang lezat, ia juga cekatan dalam menata dan merapikan rumah. Hal ini membentuk identitas perempuan pesantren yang penuh dengan kesantunan, ketaatan dan selalu berusaha melayani orang lain.

Namun, Meysaroh memasuki *fase becoming* ketika ia memutuskan untuk terlibat menjadi istri kedua dalam pernikahan Gus Ahvash dan Ning Mazarina. Terjadi proses pengambilan keputusan diri sendiri tanpa melibatkan orang lain, yang sebelumnya ia menyerahkan semua keputusan kepada keluarga pengasuh pesantren. Hal ini sebagaimana yang tergambar dalam dialog berikut:

Data (22)

Entah kenapa usai senja itu Mey diserang gundah gulana. Tak dapat tidur hingga terbawa dalam mimpi. Ia menanyakan perasaannya sendiri hari demi hari, karena lambat laun, melihat nama-nama teman yang ia selipkan dalam kertas, menumbuhkan hasrat pada jemarinya untuk turut menyelipkan namanya sendiri di sana. Ia ingin menjadi bagian dari keluarga Bu Nyai. Ia telah bertahun-tahun mengabdikan dan rasanya hidupnya begitu berkah di Tegalklopo. Akhirnya, dengan gemeteran Mey membubuhkan deretan huruf dalam kertas itu. No 6. Meysaroh Binti Bustomi. (Sharma, 2020).

Data 22 menunjukkan bahwa melalui keberaniannya mengambil keputusan untuk mencalonkan diri menjadi istri kedua, Meysaroh memulai perubahan identitas dan relasi kuasa yang ia miliki. Ia tampil untuk merekonstruksi identitas dirinya menjadi bagian dari keluarga pengasuh pesantren.

Puncaknya, terjadi rekonstruksi identitas dan agensi yang menunjukkan bahwa pekerjaan domestik perempuan tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan kasar yang rendah, namun justru bisa melakukan peranan publik dari aktivitas domestik tersebut. Hal ini terjadi ketika ia menjadi koki utama di restoran Griya Dhahar yang dikelola oleh Mazarina. Hal ini tampak pada data berikut:

Data (23)

Mey mengambil panci dan mencuci komposisi masakan pada wastafel, lalu mengiris berambang dan bawang juga lombok merah di iris miring-miring (Sharma, 2020)

Data (24)

Aku segera lesap, melangkah mundur ke balik tembok, membaca daftar menu yang tertera dalam buku menu yang dilaminating. Bisa dipastikan delapan puluh persen menu adalah masakan yang direkomendasikan oleh Mey (Sharma, 2020).

Kutipan data 23 dan 24 menampakkan bahwa Meysaroh berhasil merekonstruksi pekerjaan rumah tangga yang sering dianggap sepele menjadi sebuah instrumen kekuasaan. Lebih dari itu, ia memainkan agensi sebagai penentu menu masakan yang disajikan di restoran. Inilah merupakan

bentuk hibriditas dengan tetap merawat aktivitas domestik namun memberikan dampak lebih besar untuk ranah publik. Hal ini sekaligus membentuk relasi kuasa baru dengan memainkan agensi manajerial dan pengambil kebijakan di ranah publik.

Dalam perspektif Stuart Hall, agensi perempuan dalam *Dua Barista* dapat dipahami sebagai hasil *articulation*, yakni pertautan antara struktur kuasa dan subjektivitas individu. Identitas perempuan terbentuk melalui proses artikulasi ini; kesalihan dan religiusitas di ruang privat tidak berseberangan dengan relasi kuasa serta kemandirian agensi dalam ranah publik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2023) yang menyebutkan bahwa perempuan tidak bisa dilepaskan dengan peran-peran domestiknya yang bisa menjadi penghambat dalam peran kepemimpinan perempuan di ruang publik. Namun, Susanti (2024) dalam risetnya menyebutkan bahwa wewenang perempuan di ranah domestik maupun publik justru menjadi kekhasan dan kekuatan kepemimpinan perempuan itu sendiri. Ketrampilan perempuan di ranah domestik yang dibawa ke ranah publik mampu menjadikan kepemimpinan perempuan yang matang dalam lingkup entrepreneurship pesantren (Agustin, 2021). Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa ruang agensi perempuan pesantren hadir dalam bentuk negosiasi makna, bukan resistensi radikal, dan menjadi bagian integral dari proses konstruksi identitas itu sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam novel *Dua Barista* tidak direpresentasikan sebagai entitas yang tetap atau esensial, melainkan sebagai konstruksi kultural yang dibentuk melalui praktik representasi dan diskursus pesantren. Melalui analisis dialog dan narasi tokoh Mazarina dan Maesaroh, penelitian ini menemukan bahwa identitas perempuan diproduksi dalam ketegangan antara diskursus kepatuhan religius dan kemungkinan artikulasi agensi yang bersifat situasional. Dengan demikian, novel berfungsi sebagai arena produksi makna yang secara aktif membentuk pemahaman tentang perempuan pesantren.

Temuan penelitian ini mengafirmasi konsep identitas sebagai proses (*identity in process*) yang dirumuskan dalam teori representasi dan identitas budaya Stuart Hall. Identitas perempuan dalam teks tidak hadir sebagai refleksi realitas sosial semata, tetapi sebagai hasil relasi diskursif antara bahasa, simbol religius, dan struktur kuasa yang bekerja secara produktif. Representasi perempuan dalam *Dua Barista* menunjukkan bahwa kuasa pesantren tidak hanya membatasi, tetapi juga memproduksi subjek perempuan dengan identitas yang dapat dikenali, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam konteks kultural tertentu.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek kajian dibatasi pada satu novel, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan novel berlatar pesantren. Kedua, analisis difokuskan pada dua tokoh perempuan utama, sehingga representasi perempuan lain yang mungkin muncul dalam teks belum menjadi bagian dari kajian ini. Ketiga, penelitian ini sepenuhnya berbasis analisis teks, sehingga tidak mempertimbangkan resepsi pembaca atau konteks produksi novel yang dapat memperkaya pemahaman tentang makna representasi perempuan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak novel berlatar pesantren atau melakukan studi komparatif lintas pengarang. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggabungkan analisis teks dengan pendekatan resepsi pembaca atau kajian konteks sosial-budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konstruksi identitas perempuan dalam sastra pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. D. (2021). Agensi Kepemimpinan Perempuan: Entrepreneurship Umi Waheeda di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 19(2), 235–247. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192-235-247>
- Anggradinata, L. (2022). Representasi Citra Perempuan dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 103–112. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i2.7486>
- Gusma, M. K. R., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kemiskinan pada Film Turah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 6636–6650.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Haryanti, N. D., Bahtiar, A., Erowati, R., & Hudaa, S. (2022). Representasi Pesantren dalam Novel Karya Perempuan Penulis Indonesia. *Widyaparwa*, 50(2), 342–356. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.1052>
- Haryanti, N. D., Zuhdi, M. L., Setyani, T. I., & Zulyeno, B. (2025). Intersection of Literature and Da'wah: Exploring Equality in Dua Barista Novel. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 19(1), 13–28. <https://doi.org/10.24090/komunika.v19i1.12157>
- Hefner, C. (2022). Morality, Religious Authority, and the Digital Edge. *American Ethnologist*, 49(3), . <https://doi.org/10.1111/amet.13088>
- Hidayati, N., Fadhila, A. N., & Prasetyo, M. A. (2020). Narasi Domestikasi Perempuan Era Kemerdekaan pada Enam Cerpen S. Rukiah yang Terhimpun dalam Buku Tandus. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jwk.1024>
- Husniah, F. (2022). Representation of the Strengths of Santri Women in Pesantren Novels: a Feminism Antropological Perspective. *International Journal of Anthropology*, 37(4), 235–251. <https://doi.org/10.14673/IJA2022341097>
- Husniah, F., Supratno, H., & Subandiyah, H. (2022). Representation of the Strengths of Santri Women in Pesantren Novels: A Feminism Antropological Perspective. *Social Science Journal*, 12(2), 740–752.
- Husniah, F., & Taufiq, A. (2023). Education Representation of Female Santri in Pesantren Literature in Indonesia. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*, 5(3), 133–138. <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2023.v05i03.003>
- Lestari, E. D. (2023). Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 37–48.
- Nadhifah, A. M., & Pramono, M. S. (2025). Negotiating Liminal Identity and Women's Empowerment in Pesantren Salaf. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(2), 365–400. <https://doi.org/10.14421/h6f33e86>
- Noval, F., & Mulyana, A. P. (2025). Representasi Kepemimpinan dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain (Abstrak)*, 2(5), 104–118. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i5.932>
- Nuraulia, M. D., Suaedi, H., & Vardani, E. N. A. (2025). Representasi Feminisme Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2537–2550.
- Nurhalimah, Yunita, S., Rohmah, D. R. M., & Julianto, I. R. (2025). Citra Perempuan dalam Puisi "Perempuan Pendoa Karya Nadir. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 93–101.

- Nuri, Z., & Machdalena, S. (2020). Pembentukan Identitas Sosial Perempuan pada Zaman Orde Baru dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 4(2), 208–223. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i2.3464>
- Petersen, A. R., & Vitting-Seerup, S. (2019). Identity and Cultural Representations in the Postmigrant Condition. In *Reframing Migration, Diversity and the Arts: The Postmigrant Condition*. <https://doi.org/10.4324/9780429506222-10>
- Pramudita, D. R., Dzarna, D., Vardani, E. N. A., & Amalia, F. (2025). Dinamika Konflik dalam Struktur Naratif pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), 103–116. <https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.11170>
- Rozita Ezlinda, & Alpan Ahmadi. (2024). Representasi Alam dan Identitas Perempuan dalam Novel "Gadis Pantai": Pendekatan Ekofeminisme. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 2(4), 39–51. <https://doi.org/10.55681/memace.v2i4.3554>
- Salim, L. (2021). Kontruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-Laki dengan Perempuan. *Socio Religia*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.24042/sr.v1i2.8415>
- Salsabila, A. A., & Nur, H. (2025). Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5601–5620. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9244>
- Sari, M., & Mardiansyah, D. (2024). Representasi Gender di Lingkungan Pesantren dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 94–104. <https://doi.org/10.30599/spbs.v6i2.3839>
- Sharma, N. (2020). *Dua Barista*. Telaga Aksara.
- Shofiani, A. K. A. (2022). Citra Perempuan Pesantren dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 86–99. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2318>
- Susanti, R. (2024). Kepemimpinan dan Wewenang Perempuan di Pondok Pesantren. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–16.
- Umniyyah, Z., Wardhani, Y. K., & Rahayu, N. (2024). Representasi Keperempuanan dan Sistem Patriarki dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 384–395.
- Utami, U. P., & Sholihah, R. Y. (2021). Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensial dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *ISOLEC Proceedings*.
- Wahyuni, S. I., Dwi Lestari, M. C. D. L., Sartika, D. S., & Sulasmi, S. (2023). Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 161–170. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7070>
- Wahyuni, S., Ramly, R., & Mayong, M. (2025). Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaher. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119–142. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1248>
- Yunarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025). Feminisme Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Prosa. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 19–29. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.85>
- Zahron, M. A. (2025). Hermeneutika Emansipasi Perempuan dan Religiusitas Tradisi Pesantren dalam Novel Langit yang Menangis karya Ayim Navahal. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 19(2), 221–236. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i2.29964>